

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah swt yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah.¹

Sedangkan menurut Otong Surasman definisi *Al-Qur'anul-Karim* adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah saw, termasuk ibadah bagi orang yang membacanya, dibatasi oleh beberapa surah, orang yang memindahkan bacaannya kepada kita merupakan pemindahan bacaan yang mutawatir (bersambung sanadnya sampai Rasulullah).²

Setiap ada ayat atau surah *Al-Qur'an* turun, Nabi Muhammad SAW, senantiasa memanggil sahabat-sahabat yang dikenal pandai menulis, untuk menuliskan "secara resmi" ayat-ayat yang baru saja diterimanya, baik di batu, kulit binatang, tulang, pelepah kurma, maupun lainnya, sambil menyampaikan posisi dan urutan setiap ayat dalam surahnya.³ Dari Nabi Muhammad SAW, disamping segera ditulis, ayat-ayat Al-Qur'an yang baru diterima itu dihafal oleh ribuan orang, apalagi bangsa Arab waktu itu

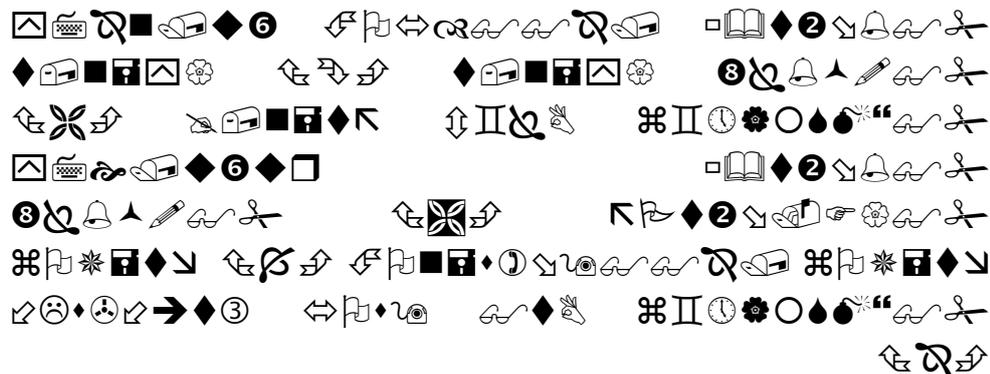
¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal 16

² Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci praktis membaca Al-Qur'an baik dan benar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal 15

³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an ...*, hal 23-24

dikenal gemar dan kuat hafalan. Mereka membaca, mengulang, dan menyimaknya baik di dalam shalat maupun di luar shalat.

Menurut bahasa *Al-Qur'an* adalah *bacaan* atau *sesuatu yang harus dibaca, dipelajari*.⁴ Membaca *Al-Qur'an* merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan keteladanan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti *Al-Qur'an* secara etimologi adalah *bacaan* karena *Al-Qur'an* diturunkan memang untuk dibaca. Sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al-' ayat 1-5, yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah. Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq, 1-5)*⁵

Ayat yang pertama kali turun adalah ayat 1-5 dari surah al-Alaq. Wahyu pertama yang diturunkan itu adalah iqra' bismi rabbika' bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu. Tersurat dari sini perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan proses bekajar.⁶

⁴ Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghaha Indonesia, 2005), hal 45

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. SUARA AGUNG, 2016), hal 597

⁶ Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an ...*, hal 40

Tahfidhzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidhz* dan *Al-Qur'an* yang mempunyai arti menghafalkan. *Tahfidz* atau menghafal *Al-Qur'an* merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan *Al-Qur'an* merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Dengan demikian pengertian *Tahfidhz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.⁹

Sedangkan kata menghafal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan atau dapat mengucapkan diluar kapala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁰ Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat *Al-Qur'an* yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf Al-Qur'an*.

Dengan demikian, *tahfidz Al-Qur'an* merupakan proses memasukkan ayat-ayat *Al-Qur'an* ke dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala. Setiap manusia dianugerahi kemampuan menghafal dalam sekali lihat atau sekali dengar, apabila yang dihafal itu sangat berkesan di hatinya. Tiada yang paling berkesan bagi seorang mukmin, kecuali *Al-Qur'an* baik lafal-lafal maupun pesan-pesannya.

3. Kaidah-kaidah Umum dan Prinsip-prinsip Dasar Menghafal Al-Qur'an

Seorang penghafal *Al-Qur'an* harus tahu kaidah dan prinsip dalam menghafal *Al-Qur'an* agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, dengan mengetahui kaidah-kaidahnya seorang penghafal

⁹ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal 2

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Psutaka, 1989), hal 291

Al-Qur'an akan tahu apa yang harus dipersiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an. Sehingga hafalan yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa kaidah-kaidah umum dan prinsip dasar dalam menghafal Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:¹¹

a. Ikhlas

Siapa saja yang menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafizh, atau untuk berbangga-bangga dengannya karena riya' dan supaya dipuji, maka ia tidak mendapat pahala, bahkan berdosa. Menghafal Al-Qur'an itu untuk menjadikan hidup lebih baik dan berharga, bukan untuk menjadi terkenal atau populer.

Apabila seorang penuntut ilmu menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya tatkala ia menghafalnya yang tidak adaandingannya di dunia. Kebahagiaan yang dapat mengecilkan setiap kesulitan yang muncul.¹²

b. Memilih waktu yang tepat

Memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tidak sepatasnya seseorang menghafal Al-Qur'an pada waktu yang sempit atau ketika ia sedang jenuh. Atau ketika anak-anak ramai berteriak-teriak. Ia harus memilih waktu saat keadaan sedang tenang, jiwa sedang tenteram, dan pikiran tidak galau.¹³

¹¹ Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL AL-QUR'AN*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), hal 53

¹² Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), hal 54

¹³ Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL AL-QUR'AN ...*, hal 58

Secara umum, waktu yang dilalui manusia terbagi menjadi siang dan malam. Umat Muslim telah mengetahui waktu-waktu mereka dengan lima waktu shalat, yaitu Shubuh, Zhuhur, ‘Ashar, Magrib dan Isya’. Setiap bagian dari waktu siang dan malam sangat mendukung proses menghafal Al-Qur’an dengan baik, tetapi terkadang kondisi penghafalnya sendiri yang kurang mendukung proses itu.¹⁴

c. Memilih tempat yang baik

Selain waktu, tempat juga sangat mempengaruhi baik dan buruknya kegiatan menghafal. Pemilihan tempat yang tepat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu, hendaknya lebih diutamakan tempat yang tidak banyak pemandangan, ukiran, ornamen, atau segala hal yang dapat mengganggu pikiran.

Sesungguhnya tempat yang nyaman untuk menghafal ditentukan oleh hati. Al-Qur’an yang mengubah tempat menjadi nyaman. Bukan tempat yang menjadikan Al-Qur’an nyaman. Al-Qur’an yang membuat hati penghafal nyaman, bukan hati penghafal yang membuat Al-Qur’an nyaman. Sejelek apa pun tempat dan sekeras apa pun hati, selama proses menghafalnya tak berhenti, niscaya akan terasa nyaman dan lembut. Senyaman apa pun tempat dan selembut apa pun hati, kalau proses menghafalnya berhenti, maka akan kacau dan keras.¹⁵

d. Memperbaiki bacaan lebih didahulukan daripada menghafal

Sebelum mulai menghafal lebih baik memperbaiki bacaan baik dari segi *makhroj*, dan sifat bacaan. Perbaikan ini tidak bisa dilakukan sendiri.

¹⁴ Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an ...*, hal 64

¹⁵ Ibid, hal 68-69

Dalam hal ini, dibutuhkan bantuan seorang guru yang sempurna hafalannya. Sebab Al-Qur'an harus dipelajari secara *Talaqqi* (bertemu langsung) dengan para guru yang telah mengambilnya dari guru-guru mereka sebelumnya, dengan urutan sanad kepada Rasulullah SAW.¹⁶

Keberadaan guru (pengajar) sangat penting dalam penerapan metode belajar Al-Qur'an secara *Talaqqi*. Dengan metode *Talaqqi*, Al-Qur'an bukan sekedar terjaga huruf-hurufnya secara lisan dan tulisan, tetapi juga cara membacanya.¹⁷

- e. Aktivitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang

Kegiatan rutin muraja'ah (mengulang-ulang) bacaan hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin setiap hari dilakukan

- f. Menghafal setiap hari secara rutin lebih baik daripada menghafal secara tidak rutin

Mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan pada mulanya memang terasa sulit. Salah satu kegiatan rutin yang tidak disukai adalah menghafal. Padahal jika seseorang membiasakan pikirannya untuk menghafal, niscaya ia akan terbiasa, sehingga kebiasaan itu pun menjadi sebuah rutinitas yang disukainya.

- g. Menghafal secara perlahan dan teratur lebih baik daripada menghafal secara cepat dan tergesa-gesa

¹⁶ Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL AL-QUR'AN ...*, hal 68

¹⁷ Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an ...*, hal 80

h. Pentingnya menjaga hubungan dengan guru

Salah satu rukun (pilar) yang paling mendasar dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah terus-menerus berhubungan dengan guru. Menjaga hubungan dengan guru sangat penting dan tidak sepatasnya diabaikan. Sebab utamanya adalah karena Al-Qur'an disampaikan dengan cara *talaqqi* . Seorang murid yang melakukan *talaqqi* pada awal pelajarannya sangat membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan membantunya dalam menerapkan metode yang paling sesuai untuk menghafal Al-Qur'an, yang dimulai dengan perbaikan bacaan oleh sang guru.¹⁸

i. Muraja'ah secara rutin dapat mengekalkan hafalan

Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Sebagaimana kita menekankan betapa pentingnya menghafal, maka kita pun harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih, untuk mengulanginya. Melakukan *muraja'ah* membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsisten, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan.¹⁹

j. Dorongan yang kuat dan motivasi yang lurus untuk menghafal Al-Qur'an

Memberikan sebuah dorongan dan motivasi sangat dibutuhkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Salah satu peranan para guru dan pembimbing yang paling penting adalah dengan menanamkan motivasi-motivasi yang mampu membangkitkan semangat anak.

¹⁸ Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL AL-QUR'AN ...*, hal 84

¹⁹ Ibid, hal 96

4. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal *Al-Qur'an* adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.²⁰ Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat muatawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.²¹

Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabinya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.²²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* yaitu gugur kewajiban diantara suatu kaum apabila sudah melaksanakan, namun sebaliknya apabila diantara suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semuanya. Jadi, tak dipungkiri lagi apabila ada manusia yang mampu berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi sangat mulia di manusia apalagi di sisi Allah swt, di dunia dan di akhirat.

²⁰ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi AAKsara, 2000), hal 24

²¹ Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, dalam Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6. No. 2, 2017, hal 5

²² Abdul al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Tri Daya Inti, 1988), hal 19

B. Kajian Tentang Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Istilah “Pembentukan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya.²³

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Karakter merupakan sikap kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang tertanam dalam diri manusia dan dibuktikan dalam perilaku.²⁴

Sedangkan menurut *Rutland* (2009: 1) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah balok yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak.²⁵

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Dalam makna istilah, karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 135

²⁴ Muchlas Samani, Hariyanto, *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 42

²⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal 13

manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang bersifat yang satu dengan yang lain.²⁶

Karakter selalu dikaitkan dengan akhlak dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menyebutkan bahwa, *akhlak* adalah : “Sesuatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap didalamnya dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan yang dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'* maka itu disebut *akhlak* yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut *akhlak* yang buruk.²⁷

Karakter atau kepribadian adalah sifat atau perilaku dasar khas seseorang dalam keseharian hidupnya yang secara otomatis ia lakukan atau merespon terhadap suatu kejadian atau keadaan. Karakterlah yang membuat seseorang berbeda dari orang lain baik dalam minat, prinsip, cara berpikir maupun sikap hidup yang diterapkan seseorang. Karakter juga merupakan kecenderungan seseorang dalam memberi tanggapan terhadap berbagai rangsangan yang ia terima.²⁸

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian

²⁶ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal 10

²⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hal 189

²⁸ Iskandar junaidi, *Mencetak Anak Unggul*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2011), hal

menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma disebut berkarakter mulia. Karakter juga dapat diartikan sama dengan *akhlak* atau watak dan budi pekerti, sehingga karakter identik dengan akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik.

Karakter *religius* berarti *religi*/bersifat keagamaan. Kemudian dari kata “*religi*” dan “*religius*” selanjutnya muncul istilah *religiusitas* yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan.³⁰ Dari kamus besar bahasa Indonesia tersebut dapat ditarik pengertian karakter *religius* mempunyai watak yang erat kaitannya dengan agama yang bernilai dan bernuansa islami seperti *berakhlak* yang baik, menurut al-Ghazali *akhlak* adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan

²⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 9-10

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 944

mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal- amal yang baik, maka ini disebut *akhlak* yang baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan *akhlak* buruk.¹⁶

Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.³¹ Karakter *religius* ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Berdasarkan hal diatas, dapat ditegaskan bahwa dengan pembentukan karakter berbasis agama mampu melahirkan karakter yang Islami karena karakter yang dibentuk adalah *religius* dalam penerapan *Tahfidzul Qur'an*.

Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.

³¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal 11

Dari devinisi dan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter adalah suatu proses atau cara yang dilakukan dalam rangka membentuk seseorang untuk mempunyai sifat atau watak yang baik yang dilakukannya tanpa adanya pemikiran, dan dapat membedakannya dari orang lain. Dengan demikian, kualitas seseorang individu satu dengan yang lain tentunya berbeda, karena karakter atau watak setiap individu mempunyai karakter yang baik ataupun buruk. Jadi, baik buruknya seseorang ditentukan oleh lingkungan yang membentuknya. Oleh karena itu, karakter seseorang dapat dibentuk dengan pembiasaan dalam kesehariannya selalu berbuat baik, yang mana tidak merugikan orang lain.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.³²

2. Tujuan Pembentukan Karakter

a. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan nasional. Dalam UUN No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

³² Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*, (Iain Purwokerto, 2017)

Pendidikan Nasional, Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³³

Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah diterapkan pemerintah tersebut wajib ditaati dan diikuti. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang ada. Bahkan diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakannya sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terwujud dengan mudah dan mendapatkan hasil yang optimal.³⁴

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁵

3. Komponen Pembentukan Karakter

³³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar: Ruzz Media, 2012), hal 21

³⁴ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karater Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 24

³⁵ Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat,...* (Iain Purwokerto, 2017)

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan atau mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.³⁶

a. *Moral Knowing/Learning To Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- 2) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.³⁷

Akal adalah karunia Allah swt. Yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Pembinaan pola pikir/*kognitif*, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah saw. Seorang yang *fathonah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan

³⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal 133

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 112

bertindak. Mereka yang memiliki sifat *fathanah*, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.³⁸

Karakter *fathonah* (kecerdasan) dalam diri siswa begitu penting untuk dimiliki atau di tanamkan, dan begitu juga dengan adanya pendidikan atau model pendidikan zaman sekarang yang sangat mengarah pada keaktifan dan kecerdasan siswa. Oleh karena itu sifat *fathonah* jika dimiliki siswa, akan membuat siswa lebih siap untuk menghadapi masa kedewasaannya kedepan.

b. Moral Loving/Moral Feeling

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau akal. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan pada diri siswa dan memotivasi siswa untuk merasakan perlu mempraktikkan suatu akhlak.³⁹

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah SAW. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (*kredibel*), menghormati dan dihormati. *Moral loving* merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif islam...*, hal 31-32

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif islam...*, hal 112-113

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- 1) Percaya diri (*self esteem*)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang (*empaty*)
- 3) Cinta keberanian (*loving the good*)
- 4) Pengendalian diri (*self control*)
- 5) Kerendahan hat (*humility*)

c. *Moral Doing/Acting/Learning To Do*

Dalam tahapan ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.⁴⁰

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya ditengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat. Di sinilah salah satu peran sifat tabligh yang merupakan salah satu akhlak Rasulullah saw. Yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam.⁴¹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif islam...*, hal 33-34

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif islam...*, hal 35-36

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan ekstern.⁴²

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

1) *Insting* atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri (*Insting*).

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyaluran. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ngulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah yang baik.

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 19-22

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Kebiasaan yang baik perlu dibiasakan walaupun bertahap untuk menghilangkan kebiasaan yang kurang baik seperti sifat malas harus secara bertahap diganti dengan membiasakan diri membaca *Al-Qur'an* apalagi didalam pendidikan dasar harus dibiasakan mulai sejak dini.

Kebiasaan tidak terbatas dalam konteks yang baik bukan hanya dalam bentuk perbuatan akan tetapi juga dalam bentuk perasaan dan pikiran seperti dalam kebiasaan menghafal *Al-Qur'an* salah satu upayanya membentuk karakter yang bernilai religius karena berkaitan dengan nilai Islami.

3) Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak aka nada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter seseorang sehingga baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan

kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, dan non formal.

2) Lingkungan

Faktor pembentuk karakter melalui lingkungan dibagi menjadi dua bagian, antara lain:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika hidup di lingkungan yang buruk maka akan buruk juga karakternya.

5. Jenis-jenis Nilai-nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a

sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.⁴³

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai *religius* mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).⁴⁴

Meneladani akhlak Rasulullah saw merupakan salah satu pembentukan karakter religius. Rasulullah saw adalah sosok yang wajib diteladani secara syar'i dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun taqirir beliau. Inilah satu-satunya jalan bagi orang-orang mukmin untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dan pembentukan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki atau menyemprunakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak (karakter). Penanaman ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan

⁴³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal 30-31

⁴⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa ...*, hal 61-63

dengan model karakter Nabi Muhammad saw, yang memiliki sifat shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh.⁴⁵

Dari beberapa nilai-nilai religius yang ada, penulis memfokuskan pada 3 sifat nabi dalam pembentukan karakter religius, yaitu *Shiddiq* (jujur), *fathonah* (kecerdasan). *amanah* (dipercaya), Sebagai berikut:

a. *Shiddiq* (kejujuran)

Shiddiq (jujur) adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Karakter yang telah dijelaskan diatas bahwasanya sifat *shiddiq* memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa disebut bohong, jadi perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, akan tetapi sifat *shiddiq* juga memiliki kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, bertanggung jawab dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhak mulia.⁴⁶

Tidak ada yang meragukan bahwa kejujuran adalah akhlak yang mulia. Maka tidak heran jika Rasulullah saw selalu menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri mereka dengan akhlak yang agung ini. Kejujuran dan kebenaran mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Nabi Muhammad saw., terkenal sebagai pribadi yang jujur baik pada masa jahiliyah maupun Islam. Jujur mempunyai banyak definisi, namun ada satu

⁴⁵ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di sekolah dan di rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal 109-110

⁴⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal 61-63

makna yang sering digunakan dan mudah dipahami yaitu perkataan yang benar, sesuai dengan realita yang dilihat oleh orang yang mengatakannya meskipun orang lain tidak mengetahuinya.⁴⁷

Rasulullah saw memerintahkan setiap muslim untuk selalu *shiddiq*, karena sikap *shiddiq* membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.⁴⁸

b. *Fathonah* (kecerdasan)

Al-Fathonah (cerdas). Artinya seorang Rasul memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Dia akan mampu mengatasi persoalan yang paling dilematis sekalipun tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran.⁴⁹

Sifat *fathonah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:⁵⁰

- 1) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- 2) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan
- 3) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Seorang yang memiliki sikap *fathonah*, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusan menunjukkan kemahiran seorang professional yang didasarkan pada

⁴⁷ Abdul Mun'im al-Hisyimi, *Akhlak Rasul menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 119-121

⁴⁸ Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul ...*(Iain Purwokerto, 2017)

⁴⁹ Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul ...*(Iain Purwokerto, 2017)

⁵⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal 69

sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki keijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

Sedangkan Toto Tasmara mengemukakan karakteristik jiwa *fathonah*, yaitu: 1) Arif dan bijak (*The man of wisdom*), 2) Integritas tinggi (*High in integrity*), 3) Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*), 4) Menjadi yang terbaik (*Being the best*), 5) Empati dan perasaan terharu (*Emphaty and compassion*), 6) Kematangan emosi (*Emotional maturity*), 7) Keseimbangan (*Balance*), 8) Jiwa penyampai misi (*Sense of mission*), dan 9) Jiwa kompetensi (*Sense of competition*)⁵¹

c. Amânah (*dipercaya*)

Al-amanah (dipercaya). Artinya seorang Rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya. Perbuatannya akan selalu sama dengan perkataannya. Dia akan selalu menjaga amanah kapan dan dimanapun, baik dilihat dan diketahui oleh orang lain maupun tidak. Oleh sebab itu mustahil seorang Rasul berkhianat, melanggar amanat. Seseorang yang memiliki sifat khianat tidak pantas menjadi Nabi apalagi Rasul.⁵²

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian *amanah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:⁵³

⁵¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Depok: Gema Insani Press, 2001), hal 220-221

⁵² Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul ...*(Iain Purwokerto, 2017)

⁵³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal 68

- a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup dan
- d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

6. Strategi Untuk Menanamkan Nilai Religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu: *pertama*, melakukan kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di progamkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.

Keempat menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk

menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni rupa, seni music, seni tari, atau seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.⁵⁴

Karakter atau kepribadian seseorang terbentuk melalui berbagai kombinasi perilaku yang dilakukan berulang-ulang secara unik dan dinamis karena bawaan dan pola perilaku sama yang dilakukan berulang-ulang.⁵⁵ Sama halnya dengan pembiasaan yang diulang-ulang dalam program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulunggaung seiringnya

⁵⁴ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), hal 108-109

⁵⁵ Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul ...*, hal 33

pembiasaan itu, karakter atau kepibadian peserta didik akan jauh lebih baik dari pada peserta didik yang mendapatkan perlakuan yang sama.

C. Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an

Nilai *Religius* adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu *Akidah*, *Ibadah*, dan *Akhlak*, yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di Dunia dan Akherat.⁵⁶

Nilai-nilai *akhlak* yang dikembangkan disekolah/Madrasah jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI):⁵⁷

- 1) Terbiasa berperilaku bersih, jujur, dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
- 2) Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua, dan mempraktekkan etika mandi dan buang air.
- 3) Tekun, percaya dan tidak boros.
- 4) Tidak hidup boros dan hormat kepada tetangga
- 5) Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai, serta suka tolong menolong
- 6) Bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi.

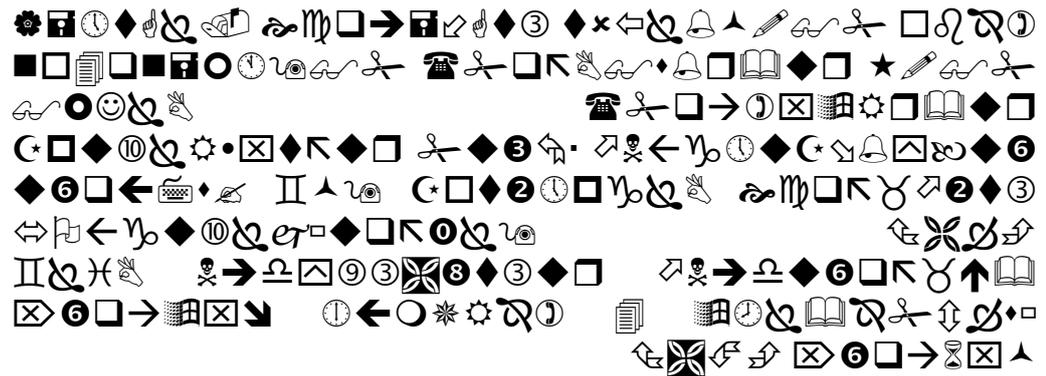
Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal ataupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia. Ada yang berpendapat bahwa pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi

⁵⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Sabil, 2010), hal 13-16

⁵⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hal 169

pembawaan sejak manusia dilahirkan, sekalipun pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak tersebut.⁵⁸

Integrasi karakter sangat penting untuk membentuk karakter religius melalui *Tahfidzul Qur'an*. Faktor pendukung didalam membentuk karakter selaras dengan ayat *Al-Qur'an QS : Al-Faathir 29-30*⁵⁹



- 29. *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi,*
- 30. *agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*

Dari firman Allah SWT diatas bermaksud bahwa seorang hamba Allah SWT yang mempelajari dan membaca *Al-Qur'an* secara diam-diam dan terang-terangan akan mendapatkan anugerah dari Allah SWT berupa surga yang pastinya tidak akan merugi bagi yang mempelajarinya ataupun yang membacanya. Mereka yang mempelajari selain mendapatkan surga, Allah SWT akan melindunginya didunia maupun diakhirat. Generasi muda yang mempelajari *Al-Qur'an*, memiliki karakter kepribadian yang cenderung baik,

⁵⁸ Hamdaani Hamid Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal 113

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. SUARA AGUNG, 2016), hal 437

sehingga membuat pribadi yang religius, serta memiliki kecerdasan didalam bertindak.

Dengan demikian, pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Hal itu pula yang menjadi tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam sebuah *Hadist* bahwa, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan *akhlak*.

SDN 1 Kampungdalem Tulungagung melalui kegiatan program *Tahfidzul Qur'an* sekolah tersebut sejalan dengan pemeliharaan *Al-Qur'an* yaitu dengan menghafal *Al-Qur'an*. Watak yang baik terbentuk melalui kegiatan yang baik yakni kebiasaan rutinitas *Tahfidzul Qur'an* yang dapat membentuk karakter peserta didik yang baik. Sehingga sebaiknya penanaman karakter *religius* lebih ditekankan lagi, karena *akhlak* dapat dirubah melalui lingkungannya.

Dalam sebuah kelas, para siswa memiliki dua macam hubungan, hubungan mereka dengan guru dan dengan sesama siswa. Kedua macam hubungan ini berpotensi besar dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara:

- a. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif mengasihi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.

- b. Guru dapat menjadi teladan pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penelaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan didalam maupun diluar sekolah.
- c. Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan mengarahkan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.⁶⁰

Dengan demikian, karakter berarti *akhlak* yang menjadi suatu kepribadian atau watak seseorang yang baik jujur, amanah serta sifat-sifat terpuji yang melekat didalam kepribadian seorang individu. Dengan kita selalu memberikan contoh lingkungan yang baik kepada peserta didik maka terbentuklah *akhlak* atau perilaku yang baik pula.

1. Menciptakan karakter religius dari sifat *shiddiq* (kejujuran)

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut

⁶⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal 99-100

dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁶¹

Kejujuran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”.⁶² Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap/perilaku yang mencerminkan diri seseorang dalam perkataan, dan perbuatan sebagaimana sesuai dengan faktanya tanpa ada unsur kebohongan, Kejujuran merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-harinya seseorang, dengan sifat jujur seseorang akan terjauhkan dari hal buruk. Seseorang yang memiliki sikap jujur membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, dengan sikap jujur akan membuat seseorang mendapatkan ketenangan hati dan pikiran.

Berdasarkan pemaparan di atas, Al-Qur’an juga menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur.

Allah berfirman:



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur (benar).” (QS. At-Taubah (9): 119)⁶³

Dalam ayat ini, Allah swt menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya,

⁶¹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal 25

⁶² Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), hal 76

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. SUARA AGUNG, 2016), hal 206

agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan ridha-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka.

Perlu diketahui bahwa kejujuran dapat dilakukan apabila kita memiliki keyakinan yang kuat bahwa kita memang mampu berbuat jujur. Semakin kita melakukan kebohongan, maka semakin tipis rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri bahwa sebenarnya kita bisa berbuat jujur kepada orang lain.⁶⁴

Kejujuran dapat mengantarkan kepada kebaikan. Orang yang jujur akan dihargai orang lain, namun jika orang yang berbohong maka ia termasuk pendusta. Oleh karena itu, jujur memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, karena kejujuran merupakan kunci sukses dalam segala hal dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Ada cara memunculkan sifat kejujuran atau *shiddiq* yaitu jangan mudah berjanji, lebih baik diam dari pada harus berkata bohong, ciptakan habit kejujuran, segera mohon ampun kepada Allah swt, jangan rasakan nikmatnya berbohong, pikirkan segala sesuatu yang hendak kita ucapkan atau ingin lakukan, perbanyaklah bergaul dengan orang-orang yang jujur, serta rajin

⁶⁴ Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal 27

berdo'a kepada Allah swt agar senantiasa dikarunia sifat jujur sebagaimana para utusan-Nya.⁶⁵

Dengan demikian berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik ada empat hal yang penting diperhatikan, yaitu

Pertama, Isi yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang ada dilingkungan luar. Kesadaran akan kesenjangan antara yang diajarkan dengan praktek, hal itu dapat menumbuhkan sikap kejujuran realistik yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi.

Kedua, adanya atmosfir lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran secanggih apapun akan kurang berdaya guna apabila atmosfer tersebut tidak bias diiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis bila pendidik memberikan teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya.

Ketiga, pengenalan diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan martabatnya perlu menjadi atmosfer dunia pendidikan.

Keempat, pentingnya pembentukan kemauan atau kehendak yang kuat dalam proses pembinaan untuk membiasakan siswa dengan *soft skill* yang diperlukan dalam kehidupan.⁶⁶

⁶⁵ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013) hal 124-127

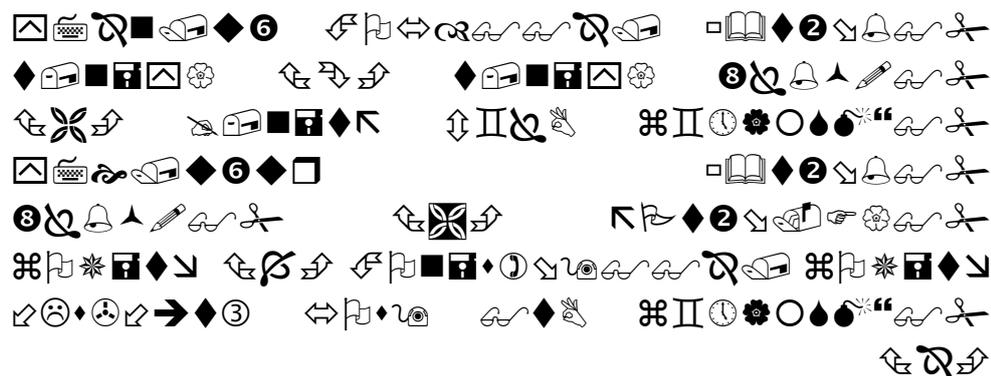
⁶⁶ Al-Irsyad AlNafs, *jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1*, Nomor 1 Desember 2014

Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang.⁶⁷ Dalam hal ini yaitu jujur dalam niat dan kehendak. Sebagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul qur'an*, bahwa selama proses *tahfidzul qur'an* siswa mampu mengikuti pembelajaran *tahfidz* dengan ikhlas dan mampu menambah hafalan atau setoran hafalan setiap harinya. Hal tersebut merupakan penanaman sikap jujur di dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

2. Menciptakan karakter religius dari sifat *fathonah* (kecerdasan)

Fathonah adalah mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal. Sifat *fathonah* ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.⁶⁸ Makna *fathonah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh sehingga dapat kita artikan bahwa *fathonah* merupakan kecerdasan intelektual emosional dan terutama spiritual.⁶⁹

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa dengan melalui belajar membaca dapat meningkatkan kecerdasan seseorang. Allah berfirman:



Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah.*

⁶⁷ Ibid, hal

⁶⁸ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal 74

⁶⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transedental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal 212

*Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq, 1-5)*⁷⁰

Manusia yang cerdas bukanlah yang hanya menguasai berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, kecerdasan itu juga dapat berarti sebagai kemampuan dalam menggunakan ilmu, baik yang menyangkut praktik maupun tujuan dari keilmuan itu sendiri. Para nabi dan rasul merupakan orang-orang cerdas. Akan tetapi dengan kecerdasan itu mereka tidak lantas congkak. Sebaliknya mereka semakin bertaqwa dan dekat kepada Allah swt.⁷¹

Kecerdasan (*fathonah*) dapat kita dapatkan dengan berusaha, berlatih, dan berdo’a. adapun tips supaya memperoleh kecerdasan adalah belajar dan berpikir. Tidak ada kecerdasan yang diperoleh tanpa belajar dan dengan pikirannya itu manusia bias mengerti, mengenali, dan mengetahui rahasia ilmu di dalamnya.⁷²

Kecerdasan (*fathonah*) juga dapat ditunjukkan dalam posisi kita sebagai makhluk sosial. Bentuk simpati dan empati yang kita berikan kepada orang lain senyatanya merupakan bagian dari kecerdasan kita sebagai makhluk sosial. Manusia harus memiliki kecerdasan dalam menjalani hidup agar mereka tidak lalai akibat permainan-permainan yang ditawarkan oleh kehidupan itu sendiri. Hanya kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ)

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. SUARA AGUNG, 2016), hal 597

⁷¹ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat ...*, hal 157

⁷² Muhammad Areya Laranta, *Sifat-sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat ...*, hal 163

yang membuat seseorang dapat menahan diri agar tidak terjun ke dalam kemaksiatan yang melenakan.⁷³

Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan jika dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebagai syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi.⁷⁴

Pengalaman emosi di masa kanak-kanak dapat mempunyai pengaruh besar terhadap temperamen seseorang kelak, entah memperbesar atau meredam bakat lahirnya. Sifat otak yang mudah dibentuk pada masa kanak-kanak dapat membuat pengalaman-pengalaman selama masa tersebut mampu memengaruhi pengukiran jalur-jalur saraf secara permanen sepanjang hidup. Pola reaksi dalam menjalani kehidupan pergaulan sehari-hari akan banyak ditemukan pola apa yang telah mengisi saraf otak anak.⁷⁵

Kecerdasan intelektual hanyalah sebagai alat yang digunakan untuk meraih tujuan yang diharapkan, sedangkan kecerdasan emosional berada pada porsi penggerak dalam artian yang mempengaruhi orang yang akan menggerakkan alat untuk meraih tujuan tersebut. Dapat diibaratkan IQ yang tinggi adalah suatu senjata tajam, ia akan efektif bila digunakan oleh orang yang tepat dan tidak disalahgunakan.⁷⁶ Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi

⁷³ Ibid, hal 161

⁷⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ...*, hal. 17

⁷⁵ Ibid, hal 41-42

⁷⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Jakarta: Inisiasi Pess, 2001) hal. 110

yang maksimum. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh.⁷⁷

a. Komponen *Emotional Quotient* (EQ)

Lima komponen kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:⁷⁸

1) Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- a) Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- b) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c) Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri

2) Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 69

⁷⁸ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 158-161

- a) Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
 - b) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
 - c) Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - d) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
 - e) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
- 3) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur unsur motivasi, yaitu:

- a) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 - b) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
 - c) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 - d) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
- 4) Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- a) Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- c) Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- d) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e) Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

5) Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- a) Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.

- b) Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c) Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negoisasi dan pemecahan silang pendapat.
- d) Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- e) Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- f) Membangun hubungan (*building bond*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- g) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- h) Kemampuan tim (*tim capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Kecerdasan spiritual (SQ) ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang Ilahi yang menjadi alasannya bertindak untuk meraih Ridha Ilahi sebagai puncak kebermaknaan hidup.⁷⁹

Potensi besar yang dimiliki manusia, selain kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional, adalah kecerdasan spiritual. Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip R. Bambang Sutikno mendefinisikan *spiritual quotient* sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna. Kecerdasan ini bertujuan menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang

⁷⁹ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 226

lebih luas, kaya, dan mendalam. Kecerdasan ini berguna untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸⁰

Kecerdasan spiritual disebut juga kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

3. Menciptakan karakter religius dari sifat *amanah* (dipercaya)

Amanah mempunyai arti dapat dipercaya, bertanggung jawab dan kredibel. *Amanah* bisa juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan. Amanah juga berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.⁸¹ *Amanah* dapat ditampilkan dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban dalam kegiatan *tahfidzul qur'an*. Dengan rasa tanggung jawab yang diberikan, maka peserta didik mau tidak mau akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa.

⁸⁰ R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 3

⁸¹ *Ibid*, hal 125

Sedangkan *amanah* artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat *amanah* pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. *Amanah* dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya.⁸²

Sifat *amanah* akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim. Integritas seseorang akan terbentuk dari sejauh mana orang tersebut dapat memelihara *amanah* yang diberikan kepadanya. Nilai dasar *amanah* adalah terpercaya, bisa memegang *amanah*, tidak mau menyeleweng, selalu mempertahankan prinsip berdiri di atas kebenaran, bertanggung jawab, transparan, tepat waktu dan memberikan yang terbaik.⁸³

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an yang menegaskan perintah-Nya dalam menjaga amanah bagi umat manusia sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*

⁸² Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul ...* (Iain Purwokerto, 2017)

⁸³ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bnadung: Al-Fabeta, 2009), hal 55

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58)⁸⁴

Menurut Hanif Hanan, ada beberapa kiat agar kita bias memiliki sifat *amanah*, yaitu dengan menyadari bahwa amanah tergolong karakter fitrah nurani, banyak berdzikir, berlatih dengan konsisten, serta mempelajari sifat-sifat nabi dan rasul, serta orang-orang shalih yang memiliki sifat amanah.⁸⁵

Dalam kegiatan pembentukan karakter siswa sebagaimana sekolah SDN 1 Kampungdalem menerapkan progam *Tahfidz* yaitu untuk melatih siswa agar dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga hafalannya sesuai kemampuan menghafal peserta didik.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan penerapan *Tahfidzul Qur’an*, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu penelitian Asmaul Wakhidah dengan judul *“Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur’an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar”*. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dimana kebanyakan dari mereka memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi akan tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik. Dengan

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. SUARA AGUNG, 2016), hal 87

⁸⁵ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat ...*, hal 150-151

demikian melalui pembelajaran tahfidz ini diharapkan mereka bisa menyadari bahwa kecerdasan spiritual penting untuk akhlak mereka. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana pembelajaran Tahfidzul Qur'an melalui metode wahdah, sorogan dan muraja'ah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Alam Ghifari Kota Blitar.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khabib Ashidiq dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa MTs Ma'arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*". Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dimana Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama juga menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, serta menjadi suatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupan. Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter religisu memiliki kedudukan sangat penting dalam pendidikan. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma'arif Muhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbaingga?.

Penelitian ketiga yaitu yang dilakukan oleh Machya Afiyati Ulya, dengan judul "*Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD HJ. Istriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*". Studi ini dilatarbelakangi oleh kemunduran karakter yang cenderung kearah negatif, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Melihat kondisi yang demikian, sangat diperlukan upaya untuk menanamkan karakter Islami kepada

anak sejak dini. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana penanaman karakter Islami di SD Hj. Istriati Baiturrahman 2 Semarang? (2) Bagaimana implementasi program hafalan takhasus di SD Hj. Istriati Baiturrahman 2 Semarang?

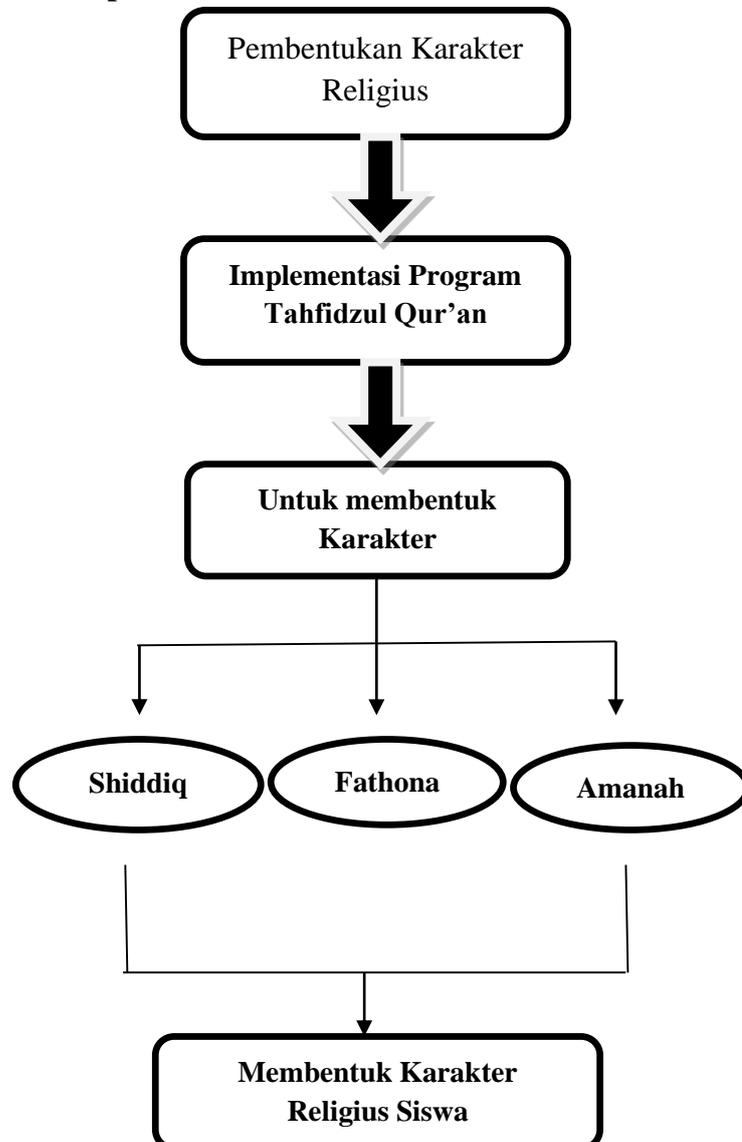
Tabel 2.1

Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Asmaul Wakhidah/ IAIN Tulungagung (2017)/ Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Alam Al Ghifari Kota Blitar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi ➤ Analisa penelitian: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian yang berbeda ➤ Objek yang diteliti adalah pembelajaran tahfidzul qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa ➤ Penerapan metode wahdah, metode sorogan dan metode muraja'ah dalam pembelajaran tahfidzul qur'an
2.	Khabib Ashidiq/ IAIN Purwokerto (2017)/ <i>"Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa MTs Ma'arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga"</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi ➤ Analisa penelitian: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian yang berbeda ➤ Objek yang diteliti adalah implementasi pendidikan karakter religius pada siswa ➤ Faktor pendukung dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter pada siswa
3.	Machya Afiyati Ulya/ UIN Walisongo Semarang (2015)/ <i>"Penanaman Karakter Islami</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi ➤ Analisa penelitian: reduksi data, display 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian berbeda

	<p><i>Melalui Program Hafalan Takhasus di SD HJ. Istriati Baiturrahman 2 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016''</i></p>	<p>data, dan penarikan kesimpulan</p> <p>➤ Fokus masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penanaman karakter Islami di SD Hj. Istriati Baiturrahman 2 Semarang? 2. Bagaimana implementasi program hafalan takhasus di SD Hj. Istriati Baiturrahman 2 Semarang? 	
--	--	---	--

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Salah satu sekolah umum yang mengajarkan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yang biasanya diterapkan di Pondok Pesantren, Sekolah Islam ternyata mampu diterapkan di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung. Program tersebut bertujuan diharapkan selama proses kegiatan *Tahfidzul Qur'an* dapat membentuk karakter *religius* kepada peserta didik, yang semula perilaku atau *akhlak* yang kurang baik perlahan-lahan menjadi lebih baik dengan adanya program *Tahfidzul Qur'an*. Pembentukan karakter religius yang meneladani sifat-sifat nabi yaitu *Shidiq, Fathonah dan Amanah*.